

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)

Tegar Citra Asmara, Desmintari, & Indri Arrafi Juliannisa

Universitas Pmebangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

tegar.citra@upnvi.ac.id

desmintari@upnvi.ac.id

indri.arrafi@upnvi.ac.id

Abstrak: Indeks Harga Saham Gabungan adalah indikator dari pergerakan harga saham dan juga untuk mengukur kinerja gabungan dari seluruh saham yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia, serta menjadi pedoman dalam berinvestasi bagi investor. Banyak indikator yang dapat mempengaruhinya, antara lain inflasi, suku bunga, harga emas, dan harga minyak dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari inflasi, suku bunga, harga emas, dan juga harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Penelitian ini menggunakan data bulanan dari tahun 2012 – 2019. Metode yang digunakan adalah model analisis regresi linear berganda dengan menggunakan metode OLS. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa (1) tidak terdapat pengaruh antara inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (2) tidak terdapat pengaruh antara suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (3) terdapat pengaruh antara harga emas terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (4) tidak terdapat pengaruh antara harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Kata kunci : indeks harga saham gabungan, inflasi, suku bunga, harga emas, harga minyak dunia.

Factors Affecting the Composite Stock Price Index (IDX Composite)

Abstract: The Composite Stock Price Index is an indicator of stock price movements and also to measure the combined performance of all stocks listed on the Indonesia Stock Exchange, as well as being a guide in investing for investors. Many indicators can affect the Composite Stock Price Index, such as inflation, interest rates, gold prices, and world oil prices. This study aims to determine the effect of inflation, interest rates, gold prices, and also world oil prices on the Composite Stock Price Index. This study uses monthly data from 2012 – 2019. The method used in this study is a multiple linear regression analysis model using the OLS method. The results of multiple regression analysis show that (1) there is no influence between inflation on the Composite Stock Price Index (2) there is no influence between interest rates on the Composite Stock Price Index (3) there is an influence between the gold price on the Composite Stock Price Index (4) there is no there is an influence between world oil prices on the Composite Stock Price Index.

Keywords : composite stock price index, inflation, interest rate, gold price. oil price.

PENDAHULUAN

Investasi adalah satu bagian dari perekonomian yang dapat menyumbangkan dampak finansial kepada sebuah negara. Investasi juga menjadi pengatur daripada pertumbuhan ekonomi sebuah negara dalam moneter. Pasar Saham menjadi investasi yang sangat diminati oleh masyarakat. Pengaplikasian yang mudah dan juga interaktif, menjadikan kegiatan jual beli saham oleh investor sebagai salah satu sumber untuk mendapatkan kekayaan. Kekayaan yang didapatkan dalam bermain saham tidak hanya untuk investor saja, namun dapat menyumbangkan juga kekayaan pada negara. Maka dari itu, kegiatan investasi saham dapat memberikan efek sebagai pendorong perekonomian masyarakat dalam sebuah negara. Kegiatan investasi saham dapat membantu negara untuk lebih produktif dalam hal pendapatan nasional dan juga mengairahkan kegiatan ekonomi dalam sebuah negara. Pandangan John Maynard Keynes dalam “*The General Theory of Employment, Interest, and Money*” (Priyono & Ismail, 2016), menurutnya cara berpikir mengenai ekonomi suatu negara dilihat dalam dua hal, yaitu permintaan agregat, investasi, dan

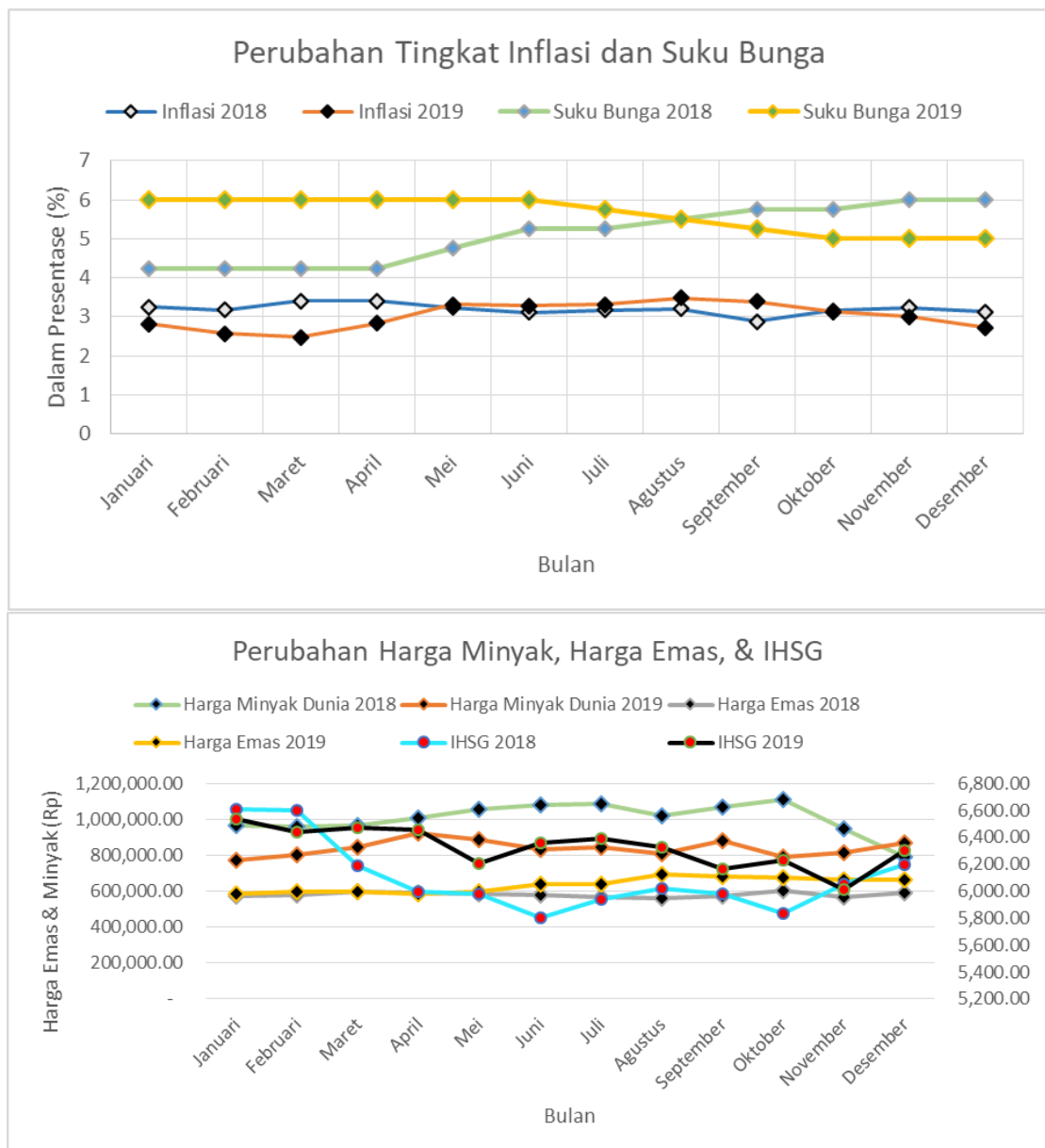
belanja pemerintah dengan terjadinya bantuan dari pemerintah untuk pekerjaan penuh. Pandangan Keynes mengenai fluktuasi daripada tingkat investasi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja. Oleh karena itu, investasi juga memiliki kemungkinan mendapatkan keuntungan yang ditentukan oleh tingkat suku bunga. Investasi dalam saham menjadi pilihan terbaik bagi masyarakat untuk memutar uang mereka. Bentuk dari saham adalah surat berharga yang memiliki kekuatan untuk diperjualbelikan. Dalam kegiatan ini, saham akan diperjualbelikan antara investor dengan perusahaan yang menyediakan saham. Hasilnya adalah ketika harga jual saat ini memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan harga beli saat itu. Hasil penjualan tersebut dinamakan deviden atau keuntungan, yang akan dibagikan bagi investor. Akan tetapi, perlu diingat bahwa berinvestasi dalam saham tetap memiliki risiko, baik kecil maupun besar. Oleh sebab itu, investor harus mempertimbangkan risiko yang akan diambil ketika memutuskan sesuatu yang berhubungan dengan sahamnya.

Pada Tahun 2018, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami sedikit penurunan, turun 2,54% ke level 6.194,498 dari 6.355,654 dengan nilai kapitalisasi pasar saham mencapai Rp7.023,50 triliun. Penurunan indeks tersebut masih lebih baik dibandingkan beberapa kinerja indeks-indeks acuan global lainnya, seperti S&P500 (-6,24%), Dow Jones (-5,63%), Nikkei 225 Jepang (-12,08%), Shanghai China (-24,59%) dan KOSPI Korea (-17,28%). Bahkan, IHSG masih menunjukkan kinerja yang sangat baik dibandingkan kinerja indeks acuan di kawasan ASEAN. Sekalipun IHSG mengalami penurunan, BEI mampu mencatatkan perkembangan lain yang menggembirakan, mengingat tahun 2018 terdapat 57 perusahaan tercatat baru yang melakukan pencatatan perdana saham. Penyebab utama turunnya pendapatan investasi adalah turunnya nilai-nilai aset keuangan yang dikelola, selaras dengan turunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai wujud terdampaknya pasar saham akibat memburuknya kondisi perekonomian global (Indonesia, 2018). Indeks harga saham menurut Bodie, Kane, dan Marcus merupakan sebuah indikator dari pergerakan harga saham, kemudian indeks harga saham juga menjadi pedoman dalam berinvestasi bagi investor, terutama dalam saham, kemudian dapat juga dijadikan pengukuran untuk melihat kinerja dalam pasar tersebut (Suwito, 2020). Pergerakan dari pada harga saham dapat dilihat dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), kemudian ini berisikan pencatatan seluruh saham yang ada di Bursa Efek Indonesia dan menurut Bursa Efek Indonesia (BEI), IHSG juga merupakan indeks yang mengukur keseluruhan kinerja daripada saham yang sudah tercatat. IHSG atau juga dikenal dengan sebutan *Indonesia Composite Index (ICI)* atau dengan sebutan lainnya sebagai *IDX Composite* berperan sebagai indikator pergerakan saham. Pergerakan nilai dari IHSG ini menunjukkan perubahan situasi pasar yang terjadi, pasar yang positif ditunjukkan oleh adanya kenaikan dari indeks harga sahamnya. Kemudian sebaliknya, pasar yang negatif dapat diartikan dalam keadaan yang lesu dan indeks harga saham tersebut mengalami penurunan, hal ini dikemukakan oleh Tesa (Wahyu Nugraha & Dewi, 2015).

Terdapat beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi IHSG sebagai variabel terikat, diantaranya inflasi, suku bunga, harga emas, dan juga harga minyak dunia (komoditas). Inflasi merupakan peristiwa kenaikan harga – harga komoditas pada suatu negara, sehingga rata – rata harga barang – barang dalam negara meningkat secara menyeluruh. Inflasi ini terjadi pada saat permintaan masyarakat terlalu tinggi dan tidak sejalan dengan jumlah penawarannya. Adanya inflasi yang tinggi, maka akan memberikan pengeluaran yang lebih besar untuk perusahaan dalam memproduksi sehingga akan menurunkan pendapatan, dimana hal itu akan mempengaruhi perubahan dalam indeks harga saham yaitu dengan menurunnya indeks harga saham. Lebih dari itu, maka pasar saham menjadi tidak menarik dan beralih kepada investasi dalam hal lain seperti investasi dalam emas. Hal ini didukung oleh tulisan dari Oleh Lawrence H (Priyono & Ismail, 2016).

Suku bunga dapat diartikan sebagai harga atas penggunaan uang yang biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase (%) untuk jangka waktu tertentu, jangka pendek maupun panjang. Saat suku bunga tinggi, masyarakat dapat memilihnya untuk menabungkan uangnya dengan bunga yang tinggi, sehingga akan memberikan keuntungan, sementara itu, dalam waktu yang bersamaan, harga saham akan menurun diakibatkan suku bunga yang tinggi, dengan begitu harga saham akan

mengalami penurunan dikarenakan adanya perpindahan perilaku investor dari menanam saham menjadi menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan dengan bunga yang tinggi, hal ini didukung oleh tulisan (Priyono & Ismail, 2016). Emas menjadi pilihan banyak orang untuk berinvestasi, karena memiliki nilai yang stabil dan juga risiko yang cukup kecil. Ketika investor beralih kepada emas, maka pasar saham akan mengalami penurunan yang cukup besar, karena lebih menguntungkan menanam investasi dalam emas saat kondisinya seperti itu. Hal ini didukung oleh tulisan (Priyono & Ismail, 2016). Harga minyak dunia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham di Indonesia. Kenaikan harga minyak tinggi maka akan menyebabkan harga barang tambang lainnya mengalami kenaikan juga, sehingga perusahaan memiliki potensi menaikkan keuntungannya dengan hal itu maka harga saham dari pertambangan akan mengalami kenaikan juga yang menyebabkan perubahan pada indeks harga saham pada sebuah negara. Hal itu tertulis pada (Sartika, 2017).



Sumber : Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Data Diolah 2021

Grafik 1. Perubahan Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Harga Minyak, Harga Emas, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Tahun 2012 s.d 2019

Dalam data diatas maka dapat kita lihat bagaimana terlihat dalam kolom IHSG diatas, bahwa harga saham IHSG ini cenderung berada pada kestabilan. Mereka berfluktuasi namun tidak terlalu ekstrim seperti halnya pada tahun 2018 dan 2019 disaat dunia sedang bergejolak mengenai perdagangan antara Amerika dan China. Perdagangan kedua negara ini memberikan dampak yang cukup besar kepada negara lainnya, khususnya negara berkembang. Pemboikotan yang dilakukan dari kedua negara terhadap produk negara lawanya, kemudian penentuan harga yang merusak keadaan pasar dunia, sehingga membuat adanya “gap” dalam perekonomian. Data diatas untuk IHSG tetap cenderung mengalami penurunan dalam periode tersebut. Seperti pada bulan Agustus tahun 2019, harga emas menjadi harga yang paling tinggi ditahun tersebut yang diikuti dengan penurunan suku bunga dari bulan sebelumnya dan kenaikan inflasi dari bulan sebelumnya yaitu bulan Juli, namun dalam data Indeks Harga Saham Gabungan justru ada dalam nilai yang cukup tinggi, baru setelah bulan Agustus perlahan menurun sedikit demi sedikit. Pada bulan tersebut juga terlihat bahwa suku bunga menurun, yang dimana seharusnya harga sahamnya meningkat dari bulan sebelumnya, namun dalam data pada Agustus 2019, harga saham dalam IHSG juga menurun dibanding bulan sebelumnya. Dalam grafik diatas, untuk harga emas yang tinggi mengakibatkan efek IHSG yang menurun juga terjadi pada tahun yang sama namun berbeda bulan. Pada tahun 2019 di bulan Juni, harga emas dunia mengalami kenaikan yang tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG, nilai IHSG tetap meningkat. Untuk harga minyak dunia, dalam data terlihat bahwa hubungannya dengan IHSG dapat dikatakan cukup baik, karena dalam data kita lihat tahun 2019, sepanjang tahun 2019 ketika harga minyak mengalami kenaikan, maka IHSG rata-rata mengalami penurunan, hal ini sejalan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Fluktuasi yang terjadi antara IHSG dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut, memiliki pergerakan yang tidak sejalan dengan teori yang ada, sehingga perlu dicermati lebih lanjut mengenai hal itu.

Dari penjelasan diatas, berikut rumusan masalah yang peneliti gunakan untuk menemukan hasil penelitian, yaitu :

- a. Bagaimana tingkat inflasi dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia ?
- b. Bagaimana suku bunga dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia ?
- c. Bagaimana harga emas dunia dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia ?
- d. Bagaimana harga minyak dunia dapat mempengaruhi perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia ?

METODE

Variabel Dependem (Y) yang digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah angka indeks saham yang dirancang untuk menciptakan tren, di mana angka tersebut diproses sehingga dapat berguna untuk melacak perubahan harga saham secara parsial untuk perbandingan. Data yang dipergunakan adalah data IHSG dari tahun 2012 hingga 2019.

Variabel independen (X) merupakan variabel yang akan ditinjau apakah telah menjadi penyebab atas perubahan variabel dependen, terdapat empat variabel independen yang akan diteliti, yaitu Inflasi (X1) adalah perubahan harga-harga secara umum, Suku Bunga (X2), harga emas(X3) adalah bagian dari komoditi yang digunakan untuk investasi karena harga yang terus meningkat dengan inflasi yang juga lajunya meningkat, sehingga investor bisa membeli untuk melindungi asetnya, dan juga harga minyak dunia (X4).

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Variabel	Indikator	Rumus Perhitungan	Skala Pengukuran
Indeks Harga Saham Gabungan IHSG (Y)	Harga Saham	Indeks = (Nilai pasar / Nilai dasar) x 100	Nominal
Inflasi (X1)	Indeks Harga Konsumen (IHK)	(IHK tahun sekarang – IHK tahun sebelumnya) dibagi IHK tahun sekarang dan dikalikan 100 (dalam persentase)	Rasio
Suku Bunga (X2)	Investas dan Tabungan	Hasil keluaran dari Bank Indonesia (dalam bentuk presentase)	Rasio
Harga Emas (X3)	Harga Emas Rata-rata	Besaran harga emas di dunia (dalam rupiah)	Nominal
Harga Minyak Dunia (X4)	Harga Minyak Rata-rata	Besaran harga minyak di dunia (dalam rupiah)	Nominal

Sumber : Data diolah 2021

Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu menggunakan bentuk metode observasi non partisipan, artinya peneliti hanya berperan sebagai pengamat independen yang tidak terlibat atau tidak turun kelapangan secara langsung dalam observasi mengumpulkan data. Penelitian kali ini peneliti menggunakan data kuantitatif. Penelitian kuantitatif ini adalah penelitian dengan penggunaan angka yang diproses sebagai alat untuk menganalisis serta dilakukannya pengkajian. Data dalam penelitian ini memakai data berkas yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, serta literatur dan sumber lainnya terkait dengan topik penelitian. Data yang digunakan adalah data berkas dari tahun 2012 s.d tahun 2019. Data ini adalah data kuantitatif, dan analisisnya diolah dengan metode analisis linier berganda. Teknik analisis regresi linier berganda digunakan oleh penulis dan metode OLS untuk menguji data dan menganalisis pengaruh tingkat inflasi, harga emas, dan suku bunga serta harga minyak dunia terhadap variabel IHSG dalam penelitian ini. OLS berguna untuk memberikan perkiraan selagi menganalisa pengaruh antar variabel.

Metode yang dipakai untuk menganalisa adalah analisis linier dengan *Ordinary Least Square* (OLS). Mode analisa kali ini adalah mode kuantitatif. Supaya mengetahui pengaruh antar variabel, regresi linier berganda (*Multiple Regression*) dengan *Ordinary Least Square* (OLS) digunakan kali ini. Analisis linear berganda bertujuan supaya paham bobot hubungan dan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi klasik dibutuhkan untuk melihat hasil regresi benar terbebas dari suatu permasalahan. Berikut adalah hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan pada penelitian ini:

Tabel 2. Uji Normalitas

Jarque – Bera	6.235398
Probability	0.044259

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 9

Pengujian ini berguna untuk melihat data pada penelitian kali ini, tidak terdistribusi secara normal atau belum. Berdasar hasil pengujian diatas, disimpulkan data ini sudah terdistribusi dengan normal, nilai probabilitas $0.044259 < 0.05$ (Alpha 5%).

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Prob. F(2,89)	0.9681
Prob. Chi-Square(2)	0.9656

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 9

Uji ini berguna untuk melihat korelasi antara variabel bebas dalam suatu periode tertentu. Berdasarkan hasil pengujian diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi karena probabilitas yang dimiliki sebesar $0.9681 > 0.05$ (Alpha 5%).

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variable	Centered VIF
C	NA
INFLASI	2.847032
SUKU_BUNGA	1.828840
HARGA_EMAS	2.009598
HARGA_MINYAK	1.259070

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 9

Pada pengujian kali ini berguna untuk memahami apakah dalam model regresi ditemui korelasi antar variabel bebas. Berdasarkan hasil pengujian diatas, disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas, karena nilai VIF dari setiap variabel bebas yang ada berada dibawah dari pada nilai 10.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Prob. F(4,91)	0.5392
Prob. Chi-Square(4)	0.5258

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 9

Pada kesempatan kali ini, uji dilakukan untuk melihat dalam model penelitian ini terjadi ketidaksamaan variabel residual atau terhadap variabel lainnya. Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas di penelitian kali ini karena probabilitas yang tertera sebesar 0.5258, artinya lebih besar dari Alpha 5% (0.05).

Tabel 6. Uji Linearitas

Prob. F-statistic	0.2135
-------------------	--------

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 9

Pengujian pada kali ini dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel bebasnya dan terikatnya, apakah memiliki hubungan yang linearitas atau tidak. Berdasarkan hasil pengujian diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah linearitas karena nilai probabilitas sebesar $0.2135 > 0.05$ atau Alpha 5%, maka model regresi memenuhi asumsi linearitas.

Tabel 7. Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.016231	1.940027	-2.070194	0.0413
INFLASI	-0.001097	0.009857	-0.111284	0.9116
SUKU_BUNGA	-0.017360	0.012964	-1.339113	0.1839
HARGA_EMAS	0.938204	0.132585	7.076240	0.0000
HARGA_MINYAK	0.023143	0.046642	0.496185	0.6210

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 9

Melihat pada hasil uji diatas, maka perlu dihitung dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} dari nilai probabilitasnya. Apabila hasil dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat diasumsikan ada pengaruh signifikan dari masing-masing variabel bebasnya terhadap variabel terikat.

Mengacu pada hasil, nilai t_{hitung} sebesar -0.111284 sehingga diperoleh hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ yang sebesar 1.99, maka H_0 diterima dan menolak H_1 . Hasilnya menunjukkan probabilitas variabel inflasi sebesar 0.9116 yang ternyata lebih besar dari taraf kepercayaan (0.05), sehingga variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Melihat pada hasil regresi, nilai t_{hitung} sebesar -1.339113 sehingga diperoleh hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ yang sebesar 1.99, maka H_0 diterima dan ditolak H_1 . Hasilnya menunjukkan probabilitas variabel suku bunga sebesar 0.1839 dimana lebih besar dari Alpha (0.05), sehingga variabel suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 7.076240 sehingga diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang sebesar 1.99, maka H_1 diterima dan menolak H_0 . Hasilnya juga menunjukkan probabilitas variabel tersebut sebesar 0.0000 dimana tidak lebih besar dari Alpha (0.05), sehingga variabel harga emas berpengaruh signifikan kepada IHSG.

Melihat pada hasil, nilai t_{hitung} sebesar 0.496185 sehingga diperoleh hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ yang sebesar 1.99, maka H_0 diterima dan menolak H_1 . Hasilnya menunjukkan probabilitas variabel harga minyak sebesar 0.6210 dimana lebih besar dari Alpha (0.05), sehingga variabel harga minyak tidak mempunyai pengaruh secara signifikan kepada IHSG.

Tabel 8. Hasil Uji F

F-Statistic	28.96984
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 9

Berdasarkan hasil regresi diatas variabel inflasi, harga emas, dan suku bunga serta harga minyak dunia sebagai variabel bebas terhadap IHSG sebagai variabel terikat, maka diperoleh f_{tabel} sebesar 2.47, sementara f_{hitung} sebesar 28.96984. sehingga mendapatkan $f_{hitung} > f_{tabel}$ dan juga nilai probabilitas dari F-stat sebesar 0.000000 < 0.05 (Alpha). Dari data tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, yakni Indeks Harga Saham Gabungan.

Tabel 9. Hasil Koefisien Determinasi (R^2) dan *Adjusted R-squared*

R-Squared	0.560130
Adjusted R-Squared	0.540795

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 9

Pada hasil pengujian diatas dapat diketahui *Adjusted R-squared* sebesar 0.540795, yang mengartikan besaran pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y, yaitu pengaruhnya sebesar 54% dan sisahnya dipengaruhi oleh variabel lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka, dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari ketiga variabel bebas yang telah diteliti adalah sebagai berikut :

Tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh kepada IHSG. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu tingkat inflasi menjadi faktor yang mempengaruhi IHSG. Bagi investor yang berinvestasi di pasar saham, tingkat inflasi menjadi kurang jelas. Inflasi yang tinggi mendorong naiknya harga produk industri sehingga menyebabkan harga saham perusahaan turun. Periode ini juga menunjukkan fluktuasi inflasi tidak terlalu besar dan tidak akan berdampak signifikan kepada perkembangan indeks harga saham gabungan.

Suku bunga tidak mempunyai pengaruh kepada IHSG. Kesimpulan ini bertentangan dengan hipotesis dalam penelitian ini yaitu suku bunga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Terlihat bahwa selama periode survei, tingkat suku bunga tidak terlalu tinggi dan cenderung stabil dan rendah. Hal ini membuat investor terus berinvestasi pada saham karena dinilai lebih menguntungkan, mencerminkan tingkat suku bunga yang rendah.

Harga emas berengaruh pada IHSG. Sesuai dengan hipotesis penelitian ini bahwa harga emas menjadi faktor yang memiliki efek penagruh kepada Indeks Harga Saham Gabungan. Kenaikan harga emas mendorong investor beralih ke emas karena dinilai lebih menguntungkan. Kenaikan tersebut juga menyebabkan penurunan investasi investor di pasar saham, yang menyebabkan penurunan indeks harga saham.

Hasil dari harga minyak adalah tidak berpengaruh terhadap IHSG. Kesimpulan ini tidak selaras dengan hipotesis dalam penelitian ini, dimana harga minyak dunia dapat menjadi faktor yang mempengaruhi IHSG. Hal ini karena harga minyak tidak punya pengaruh besar terhadap indeks harga saham gabungan. Semakin banyak investor yang dapat mempengaruhi indeks harga saham suatu negara, semakin penting indeks tersebut, dan semakin sedikit investor yang berpartisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, S. R. (2018). Analisis Perhitungan Bunga Flat, Efektif, dan Anuitas Pada PT. Bank SULSELBAR (BPD) Cabang Enrekang.
- Amelia, S. R. (2018). Analisis Perhitungan Bunga Flat, Efektif, dan Anuitas Pada PT. Bank SULSELBAR (BPD) Cabang Enrekang.
- Antonius, S. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga AS, Harga Emas, Harga Minyak Bumi, Inflasi AS, dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Sektoral di Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan Volume 3 No.3*.
- Antonius, S. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga AS, Harga Minyak Bumi, Inflasi AS, dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Sektoral di Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan Volume 3 No.3*, 46.
- Basit, A. (2020). Pengaruh Harga Emas dan Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2016-2019. *Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 76.
- Basit, A. (2020). Pengaruh Harga Emas dan Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2016-2019. *JAA*.
- Basit, A. (2020). Pengaruh Harga Emas dan Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2016-2019. *JAA*.
- Boediono. (2001). *Ekonomi Moneter Edisi ke-3*. Yogyakarta: BPFE.
- Desmintari, & Aminda, R. S. (2019). The Effect of The Rupiah Course and Rate of Inflation on Total of Indonesian Non-Oil and Gas Exports (Study of 2005-2015). *International Journal of Innovation, Creativity, and Change*, Volume 10, Issue 6.
- Dwiati, A. R., & Ambarwati, Y. B. (2016). Pengaruh Harga Emas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia Dengan Nilai Kurs Sebagai Variabel Moderating. *National Conference & Call for Papers*.
- Gujarati. (2003). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Gumilang, R. C., Hidayat, & Endang. (2014). Pengaruh Variabel Makroekonomi, Harga Emas, dan Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Efek Indonesia Periode 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol.14 No.2.
- Indonesia, B. E. (2018). *Laporan Tahun 2018 Bursa Efek Indonesia*. Jakarta: PT Bursa Efek Indonesia.
- Lestari, D. I., Supeno, B., & Junaedi, A. T. (2018). Pengaruh Suku Bunga, Kurs, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, dan .
- Mahayani, N. P., & Suarjaya, A. A. (2019). PENENTUAN PORTOFOLIO OPTIMAL BERDASARKAN MODEL MARKOWITZ PADA PERUSAHAAN INFRASTRUKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA. *E-Jurnal Manajemen*, Vol. 8, No. 5.
- Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia. *JRAK*.
- Nugraha, I. W., & Dewi, M. R. (2015). Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Ticker, dan Indeks Pasar Dunia Pada IHSG di BEI. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan Vol. 9, No. 1*.
- Nurfarhana, A., & Anita, T. (2017). Pengaruh BI Rate dan Nilai Tukar Mengambang Oleh Bank Indonesia Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2008-2015. *SOSIO-E-KONS*, Vol. 9 No. 3.
- Priyono, & Ismail, Z. (2016). *Teori Ekonomi*. Surabaya: Dharma Ilmu.
- Rosnawintang. (2018). Hubungan Kausalitas Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Indeks Harga Saham di Indonesia. *JEP (Jurnal Ekonomi Pembangunan)*, Volume 7(2).
- Sadono, S. (1994). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sampurna, D. S., & Santoso, J. B. (2017). Analisis Pengaruh Harga Komoditas dan Pasar Modal Dunia Terhadap IHSG. *Jurnal STEI Ekonomi*, Vol.26, No.02, 183.
- Sartika, U. (2017). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia Terhadap IHSG dan JII di Bursa Efek Indonesia. *Balance : Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 290.
- Sasono, H. (2020). Analisa Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi, Harga Minyak Dunia, Indeks.

- Supranto, J. (1997). *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwito, F. (2020). Influence Analysis of BI Rate, Inflation and IHSG on Stock Return of Banking Sector Listed on Indonesian Stock Exchange. *Jurnal Bina Akuntansi*, Vol.7 No.1 hal.56.
- Suyati, S. (2015). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar Terhadap Return Saham Properti Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*.
- Wahyu Nugraha, I. W., & Dewi, M. R. (2015). Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, dan . *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan Vol. 9, No. 1*.
- Wicaksono, M. Y. (2016). Pengaruh Inflasi, Kurs Dollar, dan Suku Bunga Terhadap Harga Emas di Indonesia.
- Wiyanti, R. (2018). Analisis Pengaruh 7 Day Rate Repo, Inflasi, Nilai Tukar, dan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti (Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*.